

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Masalah

Pendidikan yaitu usaha sadar dan sistematis agar tercipta kondisi belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa dapat aktif mengoptimalkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spritual keagamaan, mengarahkan segala bentuk tindakan dalam diri, kecakapan, akhlak mulia lalu kemampuan yang dimiliki untuk kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahman, 2022:3). Pendidikan juga mendukung individu membentuk intelektual dan bermoral sehingga dapat melangsungkan kehidupan, maka pendidikan digunakan sebagai alat agar bisa tumbuh menjadi individu yang mempunyai masa depan yang cerah.

Tanggungjawab pendidikan anak merupakan tanggungjawab bersama antara orangtua, sekolah dan pemerintah. Karena disepanjang perjalanan hidupnya pendidikan akan membentuk akhlak dan kepribadian anak. Sehingga jika tidak ada pembinaan akhlak di sekolah akan berdampak negatif pada diri anak dan lingkungannya. Menurut tujuan pendidikan nasional, potensi yang dimiliki individu dapat menentukan keberhasilan hidupnya. Oleh karena itu, siswa akan menyadari potensi dirinya secara maksimal, mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berpikir kreatif, berakhlak mulia, beragama, dan beriman.

Dengan demikian, paradigma pendidikan yang perlu dikembangkan difokuskan pada perilaku anak agar dapat membantunya berkembang menjadi individu yang beriman, ini sesuai dengan yang diungkapkan Yusra (2015:32) tentang pendidikan islam yang diajarkan sebisanya menanamkan nilai-nilai kepribadian yang mulia kepada siswa, agar membangun pradigma watak siswa, khususnya menyangkut akhlak siswa di lingkungan sekolah. Orang yang berpendidikan akan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang buta huruf. Menurut Q.S Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya :Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.* (Departemen Agama RI, 2005)

Dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili Jilid VII dijelaskan bahwa Allah senang menyambut siapapun yang ingin memberikan kepada hamba Allah SWT ruang dan kelapangan, serta membukakan pintu kebaikan dan kenyamanan. Ayat ini tidak boleh terbatas pada mengatasi kebutuhan ruang dan perluasan. Sebaliknya, memberikan kebaikan dan kebahagiaan bagi umat Islam adalah apa yang dimaksud dengan memberi ruang dan keluasan. (Az-Zuhaili, 2018:7). Pendidikan penting bagi manusia, baik di duniawi maupun akhirat. Orang yang berpengetahuan dan mereka yang tidak berpengetahuan akan berpikir dan berperilaku berbeda pula.

Berdasarkan tafsir tersebut dalam konteks ini mengacu pada kondisi manusia agar memberikan kebaikan, kenyamanan dan keluasan bagi umat Islam untuk saling menstransfer ilmu dan mendirikan tempat untuk memperoleh ilmu seperti sekolah. Sehingga individu mempunyai derajat karena memiliki ilmu. Pendidikan memungkinkan perkembangan potensi manusia secara optimal. Sulit membayangkan bagaimana manusia dapat hidup di dunia tanpa pendidikan di dalamnya.

Pentingnya pendidikan, bimbingan dan konseling tidak bisa dipungkiri lagi karena keduanya saling menguatkan, menunjang, melengkapi, dan menyempurnakan sehingga terciptalah peserta didik yang mampu hidup berdampingan, bersaing satu sama lain di masa depan. Kerjasama keduanya akan menciptakan generasi yang mampu mengatasi tantangan zamannya (Syaqawi, 2018:180). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern menuntut semua profesi, khususnya di bidang pendidikan agar memperdalam, memperluas ide ilmiah mendasar yang menjadi landasan praktik pendidikan profesional. Ini menjadi penting sebab pendidik akan memahami potensi siswa dari segi komponen kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Daulay, 2019:79). Pembinaan akhlak siswa hal yang diinginkan dalam proses pendidikan karena menjadikan perilaku individu menjadi terarah dan beradab.

Salah satu unsur utama yang menentukan naik turunnya suatu individu, suatu negara, atau bangsa adalah akhlak. Akhlak merupakan tolak ukur keberhasilan seseorang,

masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berakhlak akan menonjol di mata orang lain dan masyarakat sebab akhlak mencakup bagaimana seseorang harus berbicara, bersikap, dan bertingkah laku sehari-hari. Akhlak tersebut menyangkut hal yang bersifat spritual, seperti memantapkan hati seseorang dengan kebajikan yaitu tanggung jawab, keadilan, kesabaran, memaafkan, dan menghindari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan lain-lain.

Rendahnya akhlak di lingkungan sekolah sudah menjadi hal yang lumrah. Sesuatu yang tadinya dipandang negatif kini menjadi hal biasa (Hafid, Zahro & Al-Husain, 2022:56). Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Ningrum (2015:20) bahwa siswa sering melakukan akhlak buruk dan dianggap sudah hal biasa di lingkungan sekolah seperti berbicara kotor, mencoret-coret fasilitas sekolah, terlambat datang ke sekolah, membohongi guru, bolos praktik kerja lapangan, absen di kelas, susah masuk kelas ketika selesai istirahat, ribut di kelas dan melawan guru. Namun umat beriman perlu menyadari bahwa akhlak yang mulia tidaklah suatu kebudayaan yang berubah karena waktu tempat atau keadaan. Akhlak mulia harus dipahami sebagai ibadah, sesuai perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Setiap siswa yang mempunyai suatu permasalahan mempunyai motivasi untuk menyelesaikannya, namun ada kalanya siswa tidak berhasil dan larut dalam kesulitannya karena keterbatasan yang dimilikinya. Tujuan dari program bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya untuk mendukung dan mendorong siswa ketika mereka berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pembinaan akhlak dengan punishment dan reward termasuk kedalam pendekatan bimbingan dan konseling yaitu pendekatan *behavioral*. Pendekatan ini dianggap penting karena mendukung siswa menjadi lebih baik lagi dalam bertingkah laku dan kepribadiannya (Hafid, Zahro & Al-Husain, 2022:56). Untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT dan manusia, maka harus melalui pembinaan akhlak agar berperilaku baik sehingga tercipta suasana kondusif. Pendekatan *behavioral* terhadap siswa adalah metode yang berhasil untuk mengubah perilaku.

Pembinaan akhlak merupakan upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang berupa mempersiapkan, menyesuaikan, melestarikan, merawat, dan membimbing keterampilan siswa agar mencapai hasil yang diinginkan (Nurjanna, 2020:18). Pendekatan *behavioral* adalah sebagian besar sikap dan perilaku manusia yang tidak normal berasal dari proses belajar yang salah. Individu pada umumnya tidak berakhlak baik atau buruk. Namun individu sebenarnya memiliki kemampuan untuk bertingkah laku baik atau buruk. Hal ini

menjadi alasan pentingnya melakukan pembinaan akhlak dengan pendekatan *behavioral*.

Reward merupakan suatu taktik yang digunakan untuk mendidik anak agar ketika mereka melakukan sesuatu atau berusaha, mereka akan merasa bahagia. Punishment yakni segala sesuatu yang mengurangi atau menghilangkan perilaku buruk untuk mendorong perilaku yang diinginkan (Triwahyuni dkk, 2019:7). Jadi, pendekatan *behavioral* dengan yang mengimplementasikan reward dan punishment sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya pendekatan *behavioral* dapat membantu dalam pembinaan akhlak siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Said Afansyah yang dimana ketika siswa berhasil merubah tingkah laku yang negatif ke positif, guru bimbingan konseling memberikan reward seperti pujian yakni kata-kata yang membuat hati siswa senang dan terus melakukan perilaku positif tersebut dan guru bimbingan konseling juga memberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2024 peneliti melihat siswa sering melakukan akhlak tidak terpuji seperti melawan guru, datang telat ke sekolah, bolos pada saat Praktik Kerja Lapangan (PKL), cakap kotor, susah masuk kelas jika sudah habis waktu istirahat, tidur di dalam kelas, ribut di dalam kelas, ketika permisi ke kamar mandi siswa biasanya lama masuk ke dalam kelas, absen di kelas, tidak berpakaian rapi dan berkelahi sesama siswa. Sedangkan akhlak terpuji yaitu menyalam guru sebelum masuk kelas, membantu teman jika tidak mengerti pelajaran, giat dan gigih saat melakukan praktik kerja di sekolah dan sebagainya.

Akhlak yang tidak terpuji ini sering mereka lakukan dan sudah menjadi kebiasaan. Perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang karena siswa merasa bahwa perilaku tersebut menunjukkan jati dirinya atau kehebatannya. Padahal perilaku tersebut didorong karena lingkungan dan hasil belajar yang salah. Sedangkan akhlak terpuji masih tetap dilakukan sebagian peserta didik. Salah satu bukti bahwa siswa tidak enggan untuk melakukan akhlak tidak terpuji yaitu dengan mewawancarai guru bimbingan dan konseling yaitu Bapak Yusrizal Rangkuti, Beliau mengatakan bahwa :

*“Siswa-siswi disini ada sebagian berakhlak tidak terpuji mereka melakukan akhlak tidak terpuji karena untuk menunjukkan jati diri mereka sehingga saya sebagai guru bimbingan dan konseling melakukan pembinaan akhlak melalui pendekatan behavioral*

*dengan menerapkan punishment dan reward.”*

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilaksanakan penelitian sebab akhlak buruk sering dilakukan siswa/i sehingga dibutuhkan pembinaan akhlak dengan pendekatan *behavioral*. Sehingga penulis menetapkan judul penelitian :

**“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling melalui Pendekatan *Behavioral* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Swasta Mandiri”.**

### **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk menghindari penafsiran istilah yang beragam diperlukan batasan masalah, maka peneliti menetapkan sebagai fokus penelitian ini adalah upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat dipetik dan diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan juga pengalaman, dan peneliti berharap dengan adanya upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behaviora*, akhlak siswa semakin baik.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pendidikan bimbingan dan konseling.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah apa yang harus diperbaiki dalam akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing dan mampu membantu siswa dalam meminimalisir akhlak buruk dengan menggunakan pendekatan seperti pendekatan *behavioral*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai acuan agar menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional dalam menerapkan pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa.
- d. Bagi siswa, siswa dapat memahami pendekatan *behavioral*, akhlak buruk akibat pengaruh lingkungan agar dihilangkan dan akhlak baik yang telah melekat pada diri siswa dipertahankan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN